

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia sedang dihebohkan dengan adanya virus baru yang bernama *Coronavirus disease* (COVID-19) yang pertama kali dilaporkan terjadi di Kota Wuhan, Tiongkok (Cina) pada awal Desember 2019. Pandemi COVID-19 telah merubah kebiasaan kehidupan yang seperti biasa, masyarakat dihimbau untuk dapat menghadapi tantangan-tantangan baru termasuk cara menjalankan kehidupan sehari-hari (Satgas Penanganan COVID-19, 2020). Bila terdapat orang yang terinfeksi COVID-19 dilingkungan sekitar, tetap melakukan beberapa tindakan pencegahan sederhana, seperti menjaga jarak secara fisik, menggunakan masker, menjaga ruangan berventilasi baik, menghindari keramaian, membersihkan tangan, dan batuk ke siku atau tisu (WHO, 2021).

Terdapat banyak kasus terkonfirmasi, kasus sembuh hingga kasus meninggal akibat *coronavirus* ini. Jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 di dunia hingga tanggal 29 Juni 2021 sebanyak 181 juta kasus dengan 3,93 juta kasus yang telah meninggal dunia (WHO, 2021). Jumlah kasus penyakit *Coronavirus disease* (COVID-19) di Indonesia sebanyak 2,1 juta kasus dengan 1,8 juta kasus yang sembuh 58.024 kasus yang meninggal per tanggal 29 Juni 2021 (Satgas Penanganan COVID-19, 2021). Sedangkan di Sumatera Barat sebanyak 50.734 kasus terkonfirmasi

dengan 46.690 kasus yang sembuh dan 1180 kasus yang meninggal dunia (Satgas Penanganan COVID-19, 2021). Di Kota Padang sendiri terdapat 22.527 kasus dengan 21.385 kasus sembuh dan 398 kasus yang meninggal dunia (Barat & Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2021).

Meningkatnya kasus *coronavirus* membuat sekolah mulai dihentikan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan Indonesia mengeluarkan surat edaran No.4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, dalam surat edaran tersebut pemerintah memberlakukan sistem proses belajar mengajar dilakukan dirumah masing-masing (Putri et al., 2020). Pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah dasar menggunakan pembelajaran daring atau jarak jauh dengan melalui bimbingan dari orang tua (Dewi, 2020). Selama pembelajaran *online* (daring) orang tua berperan penting, dari penelitian yang telah dilakukan Lase (2020), kekeliruan mayoritas orang tua bahwa pendidikan merupakan suatu tanggung jawab institusi pendidikan, sementara hasil penelitian telah membuktikan bahwa keterlibatan orang tua pada proses pendidikan anak berkontribusi positif pada pencapaian akademis mereka. Pembelajaran online selama masa pandemi memiliki hambatan yang bermacam-macam.

Januari 2021 Pemerintah sudah menyarankan sekolah tatap muka untuk zona hijau. Pada siaran Pers Nomor 137/sipres/A6/VI/2020 mengenai proses pembelajaran pada tahun ajaran dan tahun akademik baru

dimasa pandemi COVID-19 salah satu poin penting diizinkan tersebut yaitu tentang penyelenggaraan pembelajaran tatap muka diperbolehkan dilakukan oleh wilayah zona hijau tetapi sekolah tetap memperhatikan protokol kesehatan yang sudah diberlakukan selama masa pandemi COVID-19 (Kemenkes, 2021). Menteri pendidikan menjelaskan kewenangan yang diberikan kepada pemerintah daerah untuk mengizinkan pembelajaran tatap muka merupakan permintaan daerah, pemerintah daerah tetap diharuskan untuk mencegah penyebaran *coronavirus* dan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang sudah ada (Kemdikbud, 2020). Hal tersebut membuat beberapa wilayah yang ada di Indonesia dalam kategori zona hijau untuk melakukan proses pembelajaran secara tatap muka, salah satu wilayah yang melakukan kegiatan pembelajaran secara tatap muka yaitu di kota Padang. Pemerintah kota Padang sudah melakukan pembelajaran sekolah tatap muka sejak tanggal 4 Januari 2021, pembelajaran tatap muka dilakukan 3 hari dalam seminggu, 3 hari selanjutnya dilakukan secara daring dirumah masing-masing.

Kembali di bukanya sekolah diasumsikan meningkatkan kontak terkait pekerjaan pada orang dewasa dan disertai dengan peningkatan kontak lain karena menjadi pembatasan yang lebih luas (Edmunds, 2020). Sejumlah negara seperti Denmark dan Norwegia telah membuka kembali taman kanak-kanak dan sekolah dasar terlebih dahulu (Viner et al., 2021). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan Sabiq (2020), mayoritas orang tua menyatakan setuju sebanyak 74,5%, menyatakan tidak setuju sebanyak

8,2%, dan ragu-ragu sebanyak 17,3%. Dengan dibukanya sekolah kembali, orang tua tetap harus memperhatikan protokol kesehatan saat anak ingin berangkat ke sekolah. Dengan memperhatikan protokol kesehatan yang sudah pemerintah anjurkan, setidaknya dapat mengurangi angka penyebaran *coronavirus*.

Kelompok usia yang berisiko terjangkit COVID-19 salah satunya anak usia sekolah dan remaja. Berdasarkan data dari Gugus Tugas COVID-19, jumlah kasus terkonfirmasi positif pada kelompok usia 6-18 tahun sebanyak 6,8% atau 9.613 kasus (Kemenkes, 2020). Tidak ada bukti bahwa anak-anak lebih mungkin menularkan daripada orang dewasa, ketika anak-anak tertular COVID-19 sangat kecil kemungkinannya untuk menderita penyakit parah atau meninggal (Viner et al., 2021). Meninjau masih rendah kasus COVID-19 yang terjadi pada anak-anak, tingginya proporsi kasus asimtomatik dan rendahnya penularan pada anak, penutupan sekolah sepertinya hanya berdampak kecil sebagai upaya pengendalian di masa pandemi (Guimarães et al., 2020). Walaupun kasus COVID-19 yang terjadi pada anak-anak masih rendah, tetapi perlu diwaspai dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang sudah pemerintah terapkan.

Menerapkan tindakan jarak sosial di sekolah dapat mendukung untuk pencegahan coronavirus (Viner et al., 2021). Sekolah diharuskan untuk siswa tidak perlu pinjam-meminjam sesuau dengan memastikan siswa memiliki alat tulis, peralatan, dan materi pembelajaran masing-masing

(Bonell et al., 2020). Siswa yang kembali ke sekolah saat pembelajaran tatap muka akan melakukan protokol kesehatan dan keselamatan yang setidaknya mengubah lingkungan belajar fisik untuk sementara, seperti jaga jarak, mencuci tangan, menggunakan masker, dan lain sebagainya (Dong et al., 2020). Sudah ada negara yang telah menerapkan pembelajaran tatap muka, dalam studi penilaian penularan dari 18 kasus anak yang terinfeksi, penularan terjadi di sekolah hanya pada dua kasus, satu kasus oleh remaja dan kasus lainnya oleh guru, sedangkan di Swedia telah di berlakukan pembelajaran tatap muka, tidak adanya peningkatan kasus jumlah anak yang terinfeksi *coronavirus* selama pandemi (Guimarães et al., 2020).

Perilaku masyarakat termasuk orang tua setelah adanya *coronavirus* membuat masyarakat harus beradaptasi dengan situasi yang ada saat ini. Situasi saat ini merupakan salah satu faktor dimana masyarakat harus mencari alternatif untuk menjalani kehidupan baru. Sesuai teori Lawrence Green, dari skema derajat kesehatan dan faktor yang mempengaruhi, pendidikan kesehatan memiliki tiga faktor seperti faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Ketiga faktor menurut teori green menjadikan individu memiliki perilaku, sehingga tercapainya kesehatan dan kemudian individu akan mendapat kesejahteraan (Noorkasiani et al., 2009). Dapat disimpulkan dari teori Green tersebut bahwa kesehatan suatu individu atau masyarakat di pengaruhi oleh faktor

perilaku dimana adanya data demografi, pengetahuan, sikap serta adanya tindakan.

Keterlibatan orang tua saat anak melaksanakan pembelajaran tatap muka sangat penting dilakukan untuk mencegah penularan *coronavirus*. Selama masa pandemi COVID-19, Orang tua dan siswa akan dijelaskan mengenai protokol kesehatan dan keselamatan sebelum masuk kembali ke sekolah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka (Dong et al., 2020). Di antara orang tua dari anak usia sekolah yang berpartisipasi dalam survei, orang tua ras dan etnis minoritas lebih memperhatikan beberapa aspek kembalinya sekolah tatap muka, seperti kepatuhan terhadap langkah-langkah mitigasi, keamanan, dan anak-anak, mereka tertular atau membawa pulang COVID-19 (Gilbert et al., 2020). Sesuai dengan daftar tilik pengawasan dan pembinaan penerapan protokol kesehatan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan, orang tua yang mengantar anaknya ke sekolah melakukan pengantaran dilokasi yang telah ditentukan oleh pihak sekolah (Kemenkes, 2020). Perilaku yang dilakukan saat anak berangkat sekolah dan setelah anak sampai di rumah merupakan perilaku yang dilakukan orang tua untuk membuat anak lebih aman terhindar dari *coronavirus*.

Sekolah negeri dan swasta mempunyai kewajiban untuk mengikuti peraturan dari Kemendikbud untuk aturan pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian Langsa & Syahbuddin (2020), manajemen pemanfaatan dana bantuan operasional di SD Negeri

dan SD Swasta, telah sesuai dengan petunjuk yang diberikan dimulai dari perencanaan anggaran, pengorganisasian, pelaksanaan anggaran dan evaluasi pelaksanaan anggaran, hal ini dibuktikan dengan adanya Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS) meskipun masih ada yang perlu direvisi, SK tim manajemen BOS sekolah, serta laporan pertanggung jawaban penggunaan dana BOS. Parenting style memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan karakter anak di Sekolah Dasar Swasta yang berarti semakin positif pola asuh orang tua maka semakin baik proses pengembangan karakter anak (Kamar et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian Wulandari & Kristiawan (2017), strategi Sekolah Dasar Negeri di 62 Palembang dalam upaya upaya memaksimalkan peran orang tua untuk penguatan pendidikan karakter bagi siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 10 orang tua memiliki anak yang sedang melaksanakan pembelajaran tatap muka, dimana ibu sudah membiasakan anak menggunakan masker ketika keluar rumah dan mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir. Persiapan orang tua untuk anak saat melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan membawakan bekal makanan dan minuman dari rumah serta perlengkapan kesehatan (masker cadangan dan *hand sanitizer*).

Berdasarkan data dan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku ibu dalam menyiapkan siswa

sekolah dasar dalam pembelajaran tatap muka di masa pandemi COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan fenomena diatas maka peneliti telah melakukan penelitian tentang “Gambaran Perilaku Ibu Dalam Menyiapkan Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi COVID-19?”

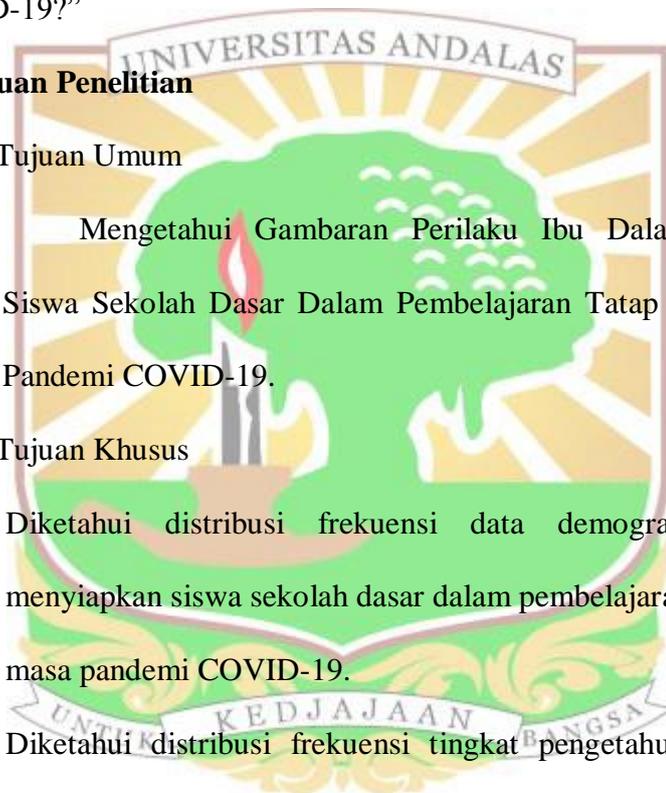
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Perilaku Ibu Dalam Menyiapkan Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi COVID-19.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi data demografi ibu dalam menyiapkan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran tatap muka di masa pandemi COVID-19.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang COVID-19 dalam menyiapkan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran tatap muka di masa pandemi COVID-19.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap ibu tentang pembelajaran tatap muka di masa pandemi COVID-19 dalam menyiapkan siswa sekolah dasar.
- d. Diketahui distribusi frekuensi tindakan ibu tentang pembelajaran



tatap muka di masa pandemi COVID-19 dalam menyiapkan siswa sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini disusun untuk menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan peneliti tentang ibu dalam menyiapkan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran tatap muka di masa pandemi COVID-19.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dari hasil ini dapat menambah data awal bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melanjutkan penelitian sebagai data pembandingan untuk penelitian yang berkaitan dengan ibu dalam menyiapkan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran tatap muka di masa pandemi COVID-19.

